

EPISTEMOLOGI TAFSIR NARATIF DALAM MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Wahyudin

Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

ywah996@gmail.com

Saefudin Zuhri

UIN Sultan Maulana Hasnauddin Banten

Saefudin@uinbanten.ac.id

Abstrak

Peranan negara dalam pembentukan moderasi beragama selama ini banyak dilakukan melalui institusi formal, namun pada dasarnya, agama memiliki bentuk-bentuk ajaran yang melekat dan menjadi sistem resiliensi dalam mengatasi berbagai masalah. Epistemologi tafsir naratif menjadi satu bentuk fundamen ajaran agama yang digunakan oleh agama di Indonesia. Kajian dalam tulisan ini berangkat dari tiga pertanyaan penting berikut: (a) bagaimana epistemologi tafsir naratif digunakan dalam moderasi beragama; (b) faktor apa yang menjadi penentu keberhasilan pembentukan moderasi beragama melalui epistemologi tafsir naratif; dan (c) bagaimana penggunaan tafsir naratif menyelesaikan konflik beragama. Dengan menggunakan analisis interpretatif terhadap data-data observasi dan dokumentasi, studi ini menemukan bahwa doktrin ajaran agama yang dianut oleh setiap pemeluk agama menjadi pondasi dalam mengatasi berbagai konflik. Keberadaan tokoh agama, tokoh pemerintahan, dan tokoh lainnya yang memegang teguh fundamen ini menjadikan konflik-konflik yang terjadi dapat diselesaikan. Tokoh agama yang dalam penelitian ini juga memiliki posisi sebagai elit agama mempunyai fungsi yang relevan dalam memerankan fungsi sosialisasi, integrasi, normatif, dan sebagai kontrol sosial sehingga permasalahan dapat diselesaikan. Penggunaan konsep Epistemologi dalam artikel ini berhasil menunjukkan bahwa tafsir naratif sebagai satu bentuk mekanisme dalam pembentukan moderasi beragama dalam mengatasi permasalahan sosial beragama.

Kata kunci: *Beragama, Karakteristik, Moderasi dan tafsir naratif*

INTRODUCTION

Pembentukan keberagaman beragama cenderung bias adanya nilai-nilai yang berpusat pada Negara, sehingga mengabaikan potensi-nilai-nilai lokal. Keberagaman pada dasarnya bersandar pada kearifan lokal yang merupakan landasan filosofis kontekstual di masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Butir-butir keberagaman sarat dengan nilai-nilai yang dikonstruksikan Negara, sehingga mempersempit ruang kultural dalam konsep keberagaman (Abdullah,2019). Posisi budaya lokal sebagaimana di tunjukan oleh Koentjaraningrat (Koentjaraningrat,1987). suatu nilai budaya yang perlu dimiliki oleh manusia dari semua lapisan masyarakat adalah nilai budaya yang berorientasi ke masa depan untuk mendorong dan mengeksplorasi

mentalitas lingkungan. Melihat budaya local cenderung di abaikan dalam pembentukan keberagaman untuk beragama. Padahal dalam kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di masyarakat (Solihah, 2019).

Dikemukakan oleh Jati, sangat krusial dalam penyelesaian konflik keagamaan dan keberagaman yang sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Raharjo, 2013). Melihat keberagaman kebudayaan dalam suatu suku, dan kemajemukan di masyarakat dengan jalan merawat dan menjaga keberagaman agar tetap rukun dan damai (Hakim, 2021). Keberagaman bagian dari sistem budaya lokal merupakan faktor yang mendasar (Wahyuni, 2013). Sejauh ini studi tentang hubungan keberagaman dalam moderasi beragama memperlihatkan tiga kecenderungan. Pertama, studi yang melihat hubungan, berkembang cara pandang, sikap dan praktek beragama yang berlebihan. Mengesampingkan martabat manusia, berkembangnya klaim kebenaran subyektif atas tafsir agama. Kedua studi yang melihat, moderasi agama lebih merupakan kontruksi Negara (Hartono, 2019). dimana kepentingan-kepentingan Negara mengejawantah⁸ dalam berbagai bidang keagamaan (Nurhidayah, 2022). Ketiga studi yang bersifat evaluative, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi agama (Peursen, 1084). Untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman.

Dari ketiga kecenderungan tersebut, sangat terbatas analisis posisi tafsir naratif sebagai sumber yang potensial bagi pembentukan moderasi beragama. Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan memberikan perhatian khusus pada potensi yang dimiliki oleh agama dalam pembentukan moderasi beragama. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (a) bagaimana epistemologi tafsir naratif digunakan (diaktualkan)/dikomunikasi dalam moderasi beragama; (b) faktor apa yang menjadi penentu keberhasilan pembentukan moderasi beragama melalui epistemologi tafsir naratif; dan (c) bagaimana penggunaan tafsir naratif menyelesaikan konflik beragama. Ketiga pertanyaan ini menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini. Tulisan ini berangkat dari tiga argumen, pertama, Epistemologi tafsir naratif merupakan satu bentuk fundamen dalam beragama di Indonesia dan menjadi salah satu mekanisme dan cara berpikir mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi sehari-hari. Kedua, keberhasilan epistemologi tafsir naratif dalam moderasi beragama digali dari bentuk-bentuk karakteristik agama yang menjadi karakter khas dan menjelma dalam berbagai fungsi di dalam menyelesaikan persoalan hidup mereka. Ketiga, penyelesaian-penyelesaian yang dilakukan oleh tokoh agama, masyarakat dan negara/pemerintahan dengan menggunakan tafsir naratif dapat meredakan berbagai gejolak-gejolak yang terjadi di wilayah Indonesia.

Review Literature

1. Fundamen Epistemologi Beragama

Kehidupan beragama di Indonesia merupakan bagian dari fundamen yang terus ada dalam keberadaan hidup dimasyarakat. Sebagian besar bangsa Indonesia

memeluk agama dan keyakinan merupakan realitas mendasar. Nurcholis Madjid memberikan argument berangkat dari keyakinan adanya kebenaran universal. (Amri, 2021). Keyakinan agama sebagaimana yang ditegaskan dalam Pancasila sebagai fundamen kehidupan masyarakat. Beragama di Indonesia mengalami problematik disebabkan arus perkembangan dan perubahan masa. Sementara Zulkifli, mendefinisikan, problematika kehidupan berbangsa dan bernegara yang saat ini berhadapan dengan arus ekstremisme keagamaan (Pangastuti, 2023). Munculnya konflik, dan intoleran merupakan pelengkap dari sikap beragama. Oman Fathurahman berpendapat bahwa yang menyebabkan konflik disintegrasi perpecahan, disebabkan cara memaknai doktrin agama yang inklusif (Latif, 2022). Kehidupan beragama di Indonesia dalam kurun waktu dua dekade ini banyak diwarnai oleh lingkungan social. Sebagai negara yang berbhineka tunggal ika dan pola kehidupan agama serta budaya yang majemuk, berindikasi adanya pergeseran spektrum keagamaan dalam hidup bermasyarakat. Moderasi beragama sebagai Ekspresi public merupakan cara pandang, sikap jalan tengah untuk merespon semua agama. Seyyed Hosein Nasr menjelaskan sebagaimana dikutip Billah menyatakan kebebasan bertindak, yang tidak mengambil jalan ekstrem ataupun diskriminatif (Suwardiyansyah, 2021). Abdurrahman Wahid menjelaskan tentang agama sebagai kebutuhan mendasar yang harus dibangun agar kehidupan berbangsa tidak mengarah pada disintegrasi.

Selanjutnya seseorang beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai ketenangan merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan, Ahmad Dahlan memposisikan tentang, pemahaman dan penghayatan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Mansu, 2020). Dalam fundamen beragama tentang ajarannya hal mutlak dan bukan merupakan sesuatu kewajiban namun sebagai permata hati. Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, Amin menandakan bahwa agama sendiri merupakan sesuatu yang sudah sempurna (Chudzaifah, 2020). Aktivitas beragama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual peribadatan, tetapi ketika melakukan aktivitas sosial, Mukti Ali, mengemukakan adanya sikap objektif atas agama sendiri tetapi juga terbuka pada agama yang lain yang memandu model dialogis dalam interaksi antara agama itu sendiri (Sinaga, 2022). Kesadaran beragama yang terdifferensiasi merupakan perkembangan tumbuhnya fenomena baru dari pemikiran kritis bagi lingkungan serta terjadinya terorganisasi yang terus menerus. *Cantwell v Connecticut*, menyatakan ranah kebebasan beragama dan berkeyakinan yang menyangkut dimensi internal berpikir, nurani, berkeyakinan, pada ranah ini, setiap individu akan memiliki wilayah spiritual. Mulai dari peniruan dan identifikasi terhadap kehidupan beragama, sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, timbulnya pemikiran-pemikiran untuk mengeksplorasi melalui pengalaman keagamaan,

2. Budaya Bangsa Indonesia

Berketuhanan yang di landasi oleh keyakinan dan nilai hidup serta kehidupan toleransi beragama dapat diamatinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat Douglas Ramage, seperti yang dikutip Ellyasa Dharwis menyebutkan Negara Indonesia merupakan

bangsa kesatuan, sebagaimana dalam Pancasila terdapat nilai-nilai toleransi yang sangat berguna bagi perekat bangsa (Pamungkas, 2021). Selanjutnya pemikiran orientasi kesadaran beragama, akan berusaha memecahkan permasalahan dengan sikap toleransi dan musyawarah, dawam Raharjo mengemukakan, Sebuah jatidiri sebagai bangsa yang majemuk, toleran, saling menghormati. Beragama dan menghayati ajaran agamanya disertai pandangan yang bersifat bebudaya akan menimbulkan sikap kebersamaan dalam hidup bermasyarakat (Raharjo, 2013). Koentjoroningrat menjelaskan dalam Riadus agama sebenarnya berarti juga sistem nilai budaya yang mempengaruhi konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat (Solihah, 2019). Atas dasar tersebut agama sebagai tatanan nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia. Sekalipun agama dapat menjadi sumber konflik, himpunan nilai yang dimiliki setiap agama di dalamnya berbagai pemahaman dan ragam kebudayaan yang ada dalam suatu agama dapat memperkecil potensi konflik tersebut. Soemardjan dalam Alfian mengemukakan di tanah air Indonesia ada aneka ragam kebudayaan dan agama, yang masing-masing terwadahkan di dalam nilai-nilai suatu suku (Hakim, 2021). Selanjutnya konseptual budaya memadukan dengan ajaran-ajaran Islam dengan nilai lokal, sebagaimana pendapat Ernawati nilai lokalitas tetap tidak dihilangkan. Konseptual itu dalam rangka membudayakan literasi moderasi beragama untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Janah, 2021).

Karakteristik moderasi beragama memberikan penegasan kebebasan beragama tidak boleh dimaknai sebatas kebebasan untuk memeluk suatu agama. Namun termasuk jaminan dalam menjalankan prinsip sosial agamanya masing-masing, Ellya Roza berpendapat hidup rukun dan damai. Agama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak dapat diabaikan pada aspek menarasikan dan pemaknaan/tafsir ajaran (Bachtiar, 2019). Pemaknaan terhadap ajaran beragama di Indonesia dimulai dari pengakuan pada sila pertama Pancasila yang mendasarkan atas "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sementara itu Sila ini menjadi dasar rohani dan moral, Dadang Kahmad dalam Wawan menunjukkan berisi tentang kemanusiaan, kedamaian, toleransi dan solidaritas, dalam kehidupan bangsa yang secara implisit juga mengandung ajaran sosial beragama (Sopiyah, 2022).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif pustaka berupaya untuk mengungkap, realitas moderasi beragama dalam kajian epistemologi tafsir naratif (Nazir, 2009). Bersifat kualitatif yang bersandar pada data observasi, dokumentasi dan berbagai sumber (Sugiyono, 2009). Observasi dokumentasi dan sumber data di pustaka offline maupun online berusaha menggambarkan fenomena, peristiwa, dan fokus pada data untuk menemukan kebenarannya (Noor, 2011) Dalam mengungkap data berdasarkan literatur melalui analisis interpretasi secara kritis. Metode analisis interpretasi

digunakan dalam tulisan ini untuk menangkap makna epistemologi tafsir naratif secara mendalam. Kemudian menggali dan memahami realitas topik tersebut (Herdiansyah, 2012). Penafsiran epistemologi tafsir naratif sebagai kontrol sosial untuk mewujudkan penangkapan makna secara sistematis. Analisis interpretasi diimplementasikan dalam perspektif paradigma berpikir yang efektif tentang keberagaman, Analisis interpretasi digunakan di sini untuk menganalisis tafsir naratif dalam moderasi beragama di Indonesia (Hanafi, 2007). Kemudian nilai-nilai naratif diinterpretasikan untuk menjadi solusi yang efektif dan relevan sebagai kontrol sosial di lembaga agama-agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana tentang relasi moderasi beragama telah menjadi diskursus global dan telah menaruh perhatian seluruh manusia terutama bagi umat beragama. Fundamen keberagaman agama dalam memandang dan memaknai wacana moderasi beragama mendasarkan pada cara pandang tafsir naratif bagi pemaknaan agama kepada penafsiran teks. Dalam menghadapi keberagaman agama epistemologi tafsir naratif di Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam konsep moderasi beragama.

Fundamen *Tafsir naratif* sebagai bentuk tatanan kehidupan bersandikan pada Kitab suci. Dengan demikian fundamen *tafsir naratif* sebagai kebijakan dalam kehidupan mendasarkan diri pada Agama Islam. Fundamen *tafsir naratif* digunakan dalam hidup beragama salah satunya untuk membentuk karakteriatik. Setidaknya terdapat lima pondasi nilai yang menjadi muatan *tafsir naratif*.

Pertama, nilai mengurangi kekerasan, seorang pemimpin hendaknya mengayomi masyarakat sehingga timbul kasih sayang. Mendeteksi dan mencegah, 'secara dini potensi konflik yang bernuansa agama' upaya memelihara agama, yang melibatkan semua unsur kepentingan di tingkat bawah sampai di tingkat daerah, mulai tokoh masyarakat, tokoh agama, RT, RW, Dukuh, Lurah, Panewu, Pemerintah Kabupaten, unsur TNI/Polri dan unsur lainnya yang terkait. Kedua nilai prinsip musyawarah, musyawarah untuk mufakat. Maksudnya bila terdapat perselisihan antara kelompok beragama hendaklah diselesaikan. Agar manusia saling mengenal, satu dama lainnya, meskipun dalam komunitas yang luas. Semua diperintah menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam hidup bermasyarakat (Laila, 2020).

Ketiga, nilai menghindari keekstriman, mengoptimalkan peran dan fungsi organisasi kemasyarakatan dan lembaga-lembaga binaan Pemerintah, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama, Forum Kebangsaan, Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat, Forum Pemuda Lintas Agama, dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Keempat, nilai menghargai perbedaan, Dalam menghadapi kemajemukan dan keberagaman masyarakat, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi bentrokan dan kerusuhan, dengan melalui moderasi beragama, menghapuskan dominasi (Hanan, 2020). Dalam konteks kesatuan manusia, dapat mengetahui bahwa bangsa Indonesia berbagai suku dan bangsa. Sebagai bagian dari kesatuan suatu bangsa, beragam etnis, suku, dan kelompok serta agama sebuah dimensi Negara.

Kelima, nilai melindungi martabat manusia, beragama itu menebar kedamaian, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan 'untuk menyeragamkan keberagaman', tetapi untuk memahami berbagai 'keberagamandan penuh kearifan', dalam membangun masyarakat Ngindana, 2020. Agama hadir ditengah-tengah masyarakat agar. 'harkat, derajat dan martabat kemanusiaan' senantiasa terjamin dan terlindungi.

Kelima faktor tersebut menunjukkan suatu fundamen yang harus dipedomani sebagai nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat, sebab nilai-nilai budaya tersebut digali dari sumber agama khususnya agama Islam. Fundamen *tafsir naratif* merupakan satu bentuk perkawinan antara nilai adat dengan nilai-nilai agama Islam yang melekat dalam tata nilai adat masyarakat Indonesia.

3. Fundamen Tafsir Naratif bagi Pembentukan karakteristik Beragama

Fundamen tafsir naratif sebagai sumber agama memiliki potensi bagi pembentukan karakteristik yang kontekstual dengan gagasan ideal dan perilaku yang diharapkan dalam beragama. Ada empat dimensi nilai yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakteristik beragama.

Dimensi moral, dimensi moral yang terkandung dalam Fundamen *tafsir naratif*. *Tafsir naratif* sebagai sebuah sistem nilai agama setempat dalam lingkungan masyarakat telah menjadi dasar konseptual moral dalam pembentukan karakterteristik umat beragama. Quraish Shihab menyebutkan, moderasi merupakan sikap jelas bahwa faktor moral akan menentukan baik atau tidaknya seseorang tersebut dalam bermasyarakat (Zakaria, 2021). Juga tegas terhadap berbagai persoalan yang terjadi, yang tentu menjadi prinsip dasar dalam Islam. Tidak hanya dalam satu golongan saja melainkan mencakup semua urusan yang ada di dalam Negara. Dimensi pengamalan moral menunjuk pada seorang muslim untuk berbuat dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya (Rozi, 2018). Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Dimensi kerukunan, Hamka menunjukkan kepada manusia untuk berfikir akan keseimbangan alam semesta ini (Sartina, 2022). Beliau memberikan gambaran langit yang dihiasi dengan jutaan ribu bintang belum pernah ada yang beradu dan bertumpuk. Semuanya diletakkan dengan pertimbangan, ditentukan oleh jarak antara satu dengan yang lain masa sampai berjuta tahun lamanya. Keajaiban ini yang menjadi pelajaran bagi manusia agar berusaha meneladani pencipta alam dari perbuatan Allah dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya, menimbang sama berat dan menanggung sama penuh.

Pada hakekatnya 'kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset' dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai landasan filosofis yang sesuai untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat beragam agama dan budaya di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis. Kerukunan antar umat beragama

memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama Islam tidak hanya diterapkan untuk muslim saja, tetapi juga berlaku bagi masyarakat non muslim di bumi pertiwi NKRI

Dimensi prilaku, dimensi perilaku yang merupakan refleksi dari berlakunya nilai dan norma. Perilaku merupakan suatu proses yang terjadi atas entitas-entitas dalam satu satuan tertentu dalam masyarakat yang menentukan terjadinya perubahan. Keberagaman beragama 'di Indonesia kerap kali menimbulkan konflik' pemeluk agama dan masyarakat. Potensi terjadinya konflik, perselisihan dan perpecahan masyarakat ini umumnya disebabkan oleh prilaku individu suku, agama, budaya, dan unsur keberagaman lainnya. Prilaku beragama di Indonesia akan memunculkan masalah baru diantaranya depersonalisasi (Hadi, 2020). Fenomena kecenderungan informasi tentang agama yang berlangsung tidak lagi bersandar pada keberadaan tokoh agama dalam masyarakat, tetapi pada saluran komunikasi dan informasi teknologi, sebab, efektif dan efisien dalam memperoleh informasi tidak terhalang waktu, tempat dan biaya yang mahal.

Taufik Abdullah menegaskan, bahwa perbedaan agama ataupun 'sekte' dari agama yang sama disebabkan perbedaan pemahaman tentang makna esensial dari agama yang sama-sama dianut bagi kehidupan masa kini pada tingkat yang berbeda-beda dan intensitas yang tidak pula sama (Abdullah, 1997). Dalam suasana ini kesadaran kolektif yang diberikan agama, semakin terseret ke belakang (Abdullah, 2014). Landasan solidaritas yang 'organik' dalam masyarakat modern tumbuh karena munculnya kepentingan yang timbal-balik dari sesama anggota masyarakat dan semakin berfungsinya sistem hukum restitutif.

Dimensi kebangsaan, Umat beragama di Indonesia yang terjadi di masyarakat masih berindikasi menimbulkan sikap intoleransi antar umat beragama. Seperti bangunan masjid yang dibangun di sebelah gereja atau menghormati hari raya antara umat Kristen dan Islam. Devinisi dari keragaman budaya atau dikenal dengan sebutan 'multicultur' adalah peristiwa alami karena terbentuknya berbagai budaya. Interaksi antar umat beragama 'baik individu dan kelompok' dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Selanjutnya Sukarno menyatakan bahwa aliansi memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal harus didasari oleh penghapusan penghisapan manusia atas manusia sebagai memanifestasi kebangsaan (Soekarno, 2014).

Dimensi kebangsaan Indonesia dikenal sebagai sebuah pedoman yang bersifat filosofis yang termuat dalam Pancasila. Secara filosofis Pancasila sebagai perwujudan dari rasa dan semangat kebangsaan yang melahirkan bangsa Indonesia. Akan tetapi situasi dan suasana lingkungan yang terus berubah sejalan dengan proses perkembangan kehidupan bangsa dari waktu ke waktu. Wawasan Kebangsaan Indonesia senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan berbagai bentuk implementasinya.

Hatta menegaskan keyakinan bangsa ditentukan oleh keinsyafan sebagai satu kesatuan yang tersusun menjadi satu. Keinsyafan itu yang tertanam bahwa percaya serta persamaan nasib dan tujuan dalam Negara. NKRI yang merdeka, bersatu,

berdaulat, adil dan makmur bertekad untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin, sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju. Yudi Latif menilai negeri ini hidup di atas Pancasila, dengan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup bangsa, di tengah-tengah tata kehidupan di dunia (Siregar, 2021). Dalam penyelenggaraan kehidupan nasional agar senantiasa mengarah pada, semangat kebersamaan untuk menjaga persatuan bangsa (Purnomo, 2020). Di perlukan suatu landasan dan pedoman yang kokoh berupa konsepsi wawasan kebangsaan untuk mewujudkan aspirasi bangsa serta kepentingan dan tujuan nasional.

Efektivitas Tafsir Naratif dalam Memecahkan Masalah Keagamaan

Sebagai sebuah Fundamen Tafsir Naratif memiliki peranan dalam mengatasi keberagaman di masyarakat. Penggunaan Tafsir naratif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keberagaman dapat dipetakan dalam lima kasus permasalahan; Permasalahan kontroversi pendirian Rumah Ibadah; Konflik Tradisi; konflik kelompok; konflik media sosial; dan Konflik destruktif.

Pertama, permasalahan Kontroversi Pendirian Rumah Ibadah (PRI), berdasarkan keterangan, Yasonna. Kebebasan Beragama di Indonesia Masih Hadapi Banyak Tantangan Dengan adanya aturan pemerintah, negara wajib menghormati hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan warganya serta menjamin penghormatan atasnya. Sayangnya, konflik pendirian rumah ibadah masih terjadi hingga saat ini. Salah satu konflik yang terjadi adalah penolakan dan pelarangan pendirian rumah ibadah. Contoh kasusnya, yakni penolakan dan pelarangan yang dilakukan jemaat Gereja Protestan Maluku Elpaputih terhadap pembangunan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jemaat Siloam Elpaputih di Maluku pada 2018. Tindakan tersebut mengakibatkan terjadinya tindak pidana berupa penganiayaan, perusakan dan pembakaran. Beberapa kasus terkait persoalan IMB terjadi pada Gereja Kristen Pasundan (GKP) Bandung, Jawa Barat; Masjid Jabal Nur, Manado, Sulawesi Utara; Mushola Assafiiyah Denpasar Bali; dan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Pasar Minggu, DKI Jakarta. Di sini mulai mencuat timbul konflik antara pengelolaan tempat ibadah dan masyarakat setempat mengenai pendirian rumah ibadah. Perselisihan antara yang mengelola tempat ibadah dan tanah warga mengenai Pendirian Rumah Ibadah/ PRI tersebut diselesaikan dengan cara musyawarah dan damai untuk mencapai kesepakatan, dan kedua belah pihak mencapai kata sepakat.

Untuk mengatasi ini, pemerintah mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat. Salah satu syarat administrasi dalam pendirian rumah ibadah yang dianggap kerap menghambat adalah dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa. Sebagian pihak, salah satunya Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) meminta agar aturan pendirian ini direvisi sebab selama ini justru menyulitkan. Menteri Agama yang menjabat seperti

Fachrul Razi mengatakan akan mengkaji aturan ini (Harruma, 2022).

Dari hasil kompromi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh PRI dengan menggunakan Tafsir naratif diperoleh kesepakatan pemahaman bersama, bahwa pihak pengelola tempat ibadah lebih terbuka dengan memberikan peluang para jamaahnya dan memberikan kesempatan kompromi pada sekitar masyarakat. Dengan didasarkan atas hasil musyawarah, kompromi tersebut selanjutnya dalam kehidupan tidak terjadi konflik kembali, maklumat kesepakatan tersebut dari pihak tokoh masyarakat, tokoh agama menerimanya.

Kedua, konflik Tradisi terjadi pada agama baru di kabupaten solok, yang mentradisikan ajaran Nabi Ibrahim, namun tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Tradisi aliran ini diberi nama 'Agama Muslim' dan menjadikan Rabbi (Yang Menciptakan) sebagai tuhan. Lalu Ibrahim AS sebagai nabinya. Aliran ini berkembang sejak 1996 dari satu kelompok masyarakat di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Diduga ajaran ini dibawa seorang warga setelah belajar di Surabaya dan dibawa dari Padang ke Solok. Agama tersebut memiliki ajaran yang berbeda dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Diantaranya tidak mewajibkan salat, melainkan hanya mengingat Rabbi. Lalu tidak berpuasa, tapi wajib mengendalikan hawa napsu. Selain itu 'agama muslim' tersebut juga tidak mengakui adanya Nabi Muhammad, yang diakui hanya Nabi Ibrahim.⁶⁵

Sekretaris Umum MUI Kabupaten Solok, Elyunus Asmara, menyebut mereka perlu dibina agar tak mempengaruhi orang Islam untuk murtad seperti mereka. Ia mengakui memang sulit berdiskusi dan bertukar wawasan dengan pengikut agama muslim. Sebab rata-rata mereka tak berpendidikan dan tak memahami Islam ataupun tauhid. Kami sudah 'pantau' dan melakukan investigasi soal Agama Muslim ini. Kesimpulannya, MUI menyatakan Agama Muslim ini bukan bagian dari Islam. Mereka sudah keluar dari Islam

Ketiga, konflik kelompok; Kegiatan ekstrakurikuler, di ponpes Baitul Qur'an Al Jahra Magetan bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang tidak sepatasnya dilakukan para siswi pondok pesantren, mengingat akan bahaya Terhadap NKRI. Isgianto mengatakan foto itu diambil pada 15 Juli 2023, ketika para santri mengikuti kegiatan menembak dengan airsoft gun. Menurutnya, hanya beberapa santriwati yang menjadi peserta kegiatan tersebut karena keterbatasan waktu. Isgianto menambahkan, semua peralatan airsoft gun milik pihak ketiga yang digandeng ponpes. Isgianto mengakui pihak ponpes berencana menjadikan aktivitas menembak dengan airsoft gun itu menjadi ekstrakurikuler. Kegiatan itu disimulasikan saat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) kepada santriwati baru. "Semua peralatan dari pihak ketiga yang kami datangkan sebagai penyelenggara. Kami tidak memiliki senjata,"

Kapolres Magetan, AKBP Muhammad Ridwan menuturkan pihaknya telah melakukan klarifikasi ke ponpes terkait. Sebab foto tersebut beredar viral di media sosial dan dinilai meresahkan masyarakat. "Kita sudah klarifikasi ke pihak sekolah terkait siswinya membawa senjata laras panjang dan rompi antipeluru. Ketua harian Yayasan Ponpes, sudah mengakui khilaf tidak konsultasi dulu dengan kepolisian atas

tawaran dari pihak ketiga PT Airsoft Pelajar Indonesia asal Solo. Kami sudah batalkan kegiatan ekstrakurikuler itu untuk ke depannya,'kata Isgianto'.

Keempat, konflik media social, konflik ini timbul karena adanya berita hoaks yang menyebarkan isu di media saosial secara disengaja. Kajadian ini adanya. tiga tersangka penyebar hoaks pembakaran rumah ibadah saat bentrok di kota Tual, Maluku tiba di kota Ambon, Minggu (5/2/2023). Ketiag tersangka MTB, ABS dan ZBN dibawa ke Kota Ambon oleh petugas Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrim). Polda Maluku Akibat kejadian itu, kerabat korban yang marah langsung melakukan penyerangan ke salah satu kelompok warga hingga terjadilah bentrokan tersebut. Selain menyebabkan 33 orang terluka, termasuk lima anggota polisi. Bentrokan itu juga menyebabkan sejumlah rumah warga dibakar massa. Kepolisian menangkap tiga provokator penyebar hoaks pembakaran rumah ibadah saat bentrok warga di kota Tual pecah pada Kamis (2/2/2023). Ketiga tersangka ini menyebarkan rekaman berbau provokatif hingga membuat situasi kemanan di kota Tual semakin tidak kondusif. Setelah rekaman itu beredar luas, keesokan harinya ketiga tersangka kemudian ditangkap polisi. Sebelumnya dua kelompok warga di kota Tual, Maluku terlibat bentrokan pada Selasa malam (31/1/2023) hingga Rabu pagi (1/2/2023).⁶⁷ Ketiga tersangka mengenakan topi dan masker. Setibanya di Bandara Pattimura, ketiga tersangka langsung dibawa ke markas Ditreskrim untuk menjalani penahanan dan proses hukum selanjutnya (Retty, 2023).

Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Maluku Kombes Pol Andri Iskandar mengakui ketiga tersangka dibawa dengan pesawat komersil dari Langgur menuju kota Ambon pada pukul 13.00 WIT siang tadi. "Sudah dibawa dengan pesawat jam 1 siang tadi dan ini baru nyampe," kata Andri kepada Kompas.com via telepon. Andri mengatakan, ketiga tersangka dibawa ke Kota Ambon untuk menjalani penahanan dan proses hukum lebih lanjut oleh penyidik yang menangani kasus itu. "Penahanannya dilakukan di sini, dan proses hukumnya di sini,"

Kelima, Konflik destruktif. konflik ini timbul karena adanya perasaan benci, tidak senang, iri dan marah antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Kaleb Tokii mengatakan kasus ini sudah dilaporkan ke Polisi. Kaleb berkata, gedung Gereja berukuran 14x6 Meter, ini sudah 3 kali dibakar OTK. 'Pernah dibakar sampai rata tanah, dan kali ini hanya bagian dalamnya yang dibakar,' kata Kale, Selasa (13/6/2023). Yang dibakar saat itu adalah: 1.mimbar pelayanan yg besar dan yg kecil. 2.kotak persembahan 3.meja 4. Karpas Altar 5.kain taplak mimbar. 6. Kain latar belakang mimbar 7.Foto gambar Tuhan Yesus. Menurut Kaleb, pasca-kejadian tersebut gereja itu tetap digunakan untuk ibadah setiap hari Minggu. berada di sekitar lokasi, termasuk saksi yang ditugaskan menjaga gedung telah dimintai keterangan oleh pihak polres Sigi. Sampai saat ini polisi belum mengungkap siapa orang dibalik peristiwa dibakarnya rumah ibadah itu. 'Kepolisian harusnya lebih serius', apa pun rumah ibadah siapa pun itu harus diseriisi. Dalam menangani kasus seperti itu. Ini merupakan pelanggaran serius, harus diusut," kata Matindas. Atas kasus ini, pihak Kepolisian Resor Sigi telah melakukan olah TKP. KepalaSeksi (Kasi) Hubungan Masyarakat (Humas) Polres Sigi, Ajun Komisararis Polisi (AKP) Ferry Triyanto

'mengatakan' beberapa saksi yang Setelah dilakukan olah TKP (Olah Tempat Kejadian Perkara) gereja itu sudah digunakan dengan kondisi seadanya,

Permasalahan tersebut sifatnya destruktif (merusak), maka caranya penyelesaian yang dilakukan secara represif. Represif merupakan suatu tindakan yang dilakukan setelah terjadi penyimpangan, tindakan ini menjadi dimensi *tafsir naratif*. *Tafsir naratif* secara khas dan aktual berfungsi memberikan sanksi kepada seseorang atau sekelompok masyarakat yang melanggar norma dan tata aturan, tidak diperkenankan merusak tempat ibadah agama lain. Hal ini di buktikan adanya tindakan kepala bidang bimas kristen, dua kubu yang bertikai, dan juga dari kepolisian. Secara khas dan factual dimensi *tafsir naratif*, dibuktikan adanya memberikan perlindungan, kenyamanan, keamanan, menindak dan memberi sanksi kepada setiap masyarakat yang melanggar norma aturan hukum. Secara normative dimensi *tafsir naratif* sebagai tatakrama, mendorong manusia untuk berbuat baik, mencegah manusia melakukan perbuatan yang buruk, menumbuhkan kesadaran antara kelompok, golongan yang utuh memiliki tujuan mulia untuk memajukan agama, negara, dan masyarakat di Indonesia

Dari keempat kasus di atas, pembinaan dilakukan terhadap para pemimpin aliran-aliran agama tersebut atas dasar pemecahan masalah dan konflik yang terjadi. Baik permasalahan kontroversi pendirian Rumah Ibadah, konflik tradisi, konflik kelompok, konflik media social, dan konflik destruktif. Telah diadakan pemahaman untuk mencapai mufakat dari permasalahan yang terjadi. Penyelesaian berdasarkan dimensi *pegung pakai* masih relevan dan efektif bahwa dengan pendekatan persuasif pembinaan, penyampaian, pemberian penyuluhan secara perlahan-lahan terhadap kelompok-kelompok masyarakat dan kelompok agama, menunjukkan adanya tingkat keberhasilan dalam memecahkan permasalahan social dengan menggunakan falsafah *pegung pakai*.

PEMBAHASAN

Dari paparan data result tampak bahwa setiap problem yang dihadapi umat beragama di Indonesia dalam moderasi beragama dapat dengan mudah diselesaikan dengan hadirnya *Tafsir naratif*. Karena secara fungsional, kehadiran *Tafsir naratif* dapat memenuhi fungsi-fungsi social tertentu, yaitu fungsi sosialisasi, fungsi integrasi, fungsi normatif, dan sebagai kontrol social. Fungsi-fungsi tersebut merupakan bentuk kemampuan memecahkan masalah-masalah moderasi beragama dan sebagai proses yang sangat penting dimiliki oleh masyarakat umat beragama di Indonesia, terutama tokoh agama. Sebab tokoh agama di Indonesia masih berpegang teguh pada fundamen *tafsir naratif* terutama ketika berinteraksi dengan antar umat beragama dan masyarakat secara luas.

Dalam konteks sosial *tafsir naratif* dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial sehingga dapat berperan secara efektif dalam umat beragama. Fungsi sosialisasi dapat dimaknai sebagai proses yang dialami tokoh adat dari masyarakatnya mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap norma, nilai-nilai, pengetahuan, harapan dan kecakapan yang dalam proses tersebut adanya *social control* dan dapat berperan sesuai yang

diharapkan masyarakatnya. Ketika umat beragama di Indonesia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari tentu sering terjadi masalah-masalah social. Masalah social tersebut disebabkan adanya perselisihan dan perbedaan mengenai cara pandang, paham, dan kepercayaan bahkan sampai kepada konflik agama. *Tafsir naratif* di sini hadir dalam memenuhi fungsi sosialisasi, yang dapat diartikan sebagai pembinaan kepribadian agar umat beragama dapat hidup dengan damai antar kebiasaan dan budaya diarahkan bagi keberlangsungan agar tidak terjadi konflik sosial.

Tafsir naratif sebagai fundamen hidup hadir untuk menyatukan, membuat aman umat beragama serta membawa mereka pada proses perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, bahwa berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain diberi pemahaman akan kesadaran kemajemukan social dalam kehidupan agama. Integrasi dipahami sebagai penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan beragama, yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan pola kehidupan beragama yang memiliki keserasian, kedamaian dan keharmonisan. Dalam upaya memecahkan konflik masalah-masalah social yang ada di Indonesia, peran tokoh agama di Indonesia masih menjadi ujung tombak utama dalam mengintegrasikan masalah sosial. Dalam penyelesaian masalah tersebut dengan pendekatan-pendekatan individu, kelompok, masyarakat yang beragama, suku bangsa, maka keberadaan *tafsir naratif*, sebagai fundamen hidup menjadi dasar dalam penyelarasan kehidupan beragama.

Keberadaan *tafsir naratif* sebagai pranata norma yang merupakan peraturan hidup bermasyarakat bersumber dari agama. *Tafsir naratif* yang bersumber dari agama tersebut sebagai norma tatakrama yang secara khas dan aktual untuk mendorong manusia untuk berbuat baik serta mencegah manusia melakukan perbuatan yang buruk. Secara normatif artinya didasarkan pada beberapa hal diantaranya kebiasaan, kepatutan, kepantasan, sopan santun, dan tata krama yang berlaku dalam beragama. Secara normatif keberadaan *tafsir naratif* sebagai ketentuan yang mengatur tingkah laku dalam beragama. Keberadaannya *tafsir naratif* tidak hanya berlaku di lingkungan agama tertentu dalam suatu wilayah, tetapi juga dapat bersifat *universal* (global) yang berlaku di semua wilayah dan semua manusia. Ketentuan itu mengikat setiap orang dalam lingkungan tersebut, artinya semua orang di area itu harus menaati norma yang berlaku. Dibalik ketentuan itu, terdapat nilai kepribadian yang menjadi landasan tingkah laku manusia. *Tafsir naratif* secara khas dan actual berfungsi sebagai acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak, sebagai perlindungan dari kekerasan, rasialisme, diskriminasi dalam hidup beragama.

Kehadiran *Tafsir naratif* sebagai fundamen hidup merupakan sarana yang cukup efektif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di Indonesia. Kontrol social sebagai upaya strategi yang mencegah perilaku masyarakat yang menyimpang dan membuat kerusakan. Realitas dalam kehidupan ternyata masih terdapat masyarakat melanggar aturan social yang ada, dengan mengadu domba antar warga, menciptakan konflik antar suku, ras etnik/suku dan agama. Kehadiran *Tafsir naratif* dalam hal ini berfungsi sebagai control social yang cukup efektif, agar tidak terjadi

penyimpangan dan masalah-masalah social masyarakat. Dengan adanya fundamen Tafsir naratif sebagai control social yang cukup efektif diharapkan mampu menyelesaikan problem yang terjadi. *Tafsir naratif* dalam memecahkan permasalahan social cukup efektif untuk meredam adanya konflik di masyarakat walaupun dapat terjadi dan muncul kembali di lain waktu dan tempat yang berbeda di wilayah Indonesia. Data-data result menunjukkan bahwa peran tokoh agama mengatur interaksi social dalam memecahkan masalah sosial, sehingga tokoh agama tidak hanya berperan sebagai mediator saja, namun harus dapat mengayomi secara bijak.

KESIMPULAN

Kehadiran epistemologi tafsir naratif sebagai fundamen dalam hidup beragama merupakan sarana cukup efektif dan relevan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada dan mencegah munculnya konflik agama. Eksistensi epistemologi tafsir naratif bertahan karena keberadaan tokoh agama, tokoh pemerintahan dan tokoh masyarakat yang lain yang mendukung penggunaan prinsip tafsir naratif ini dalam mengatasi problem yang ada dimasyarakat. Dalam mencegah konflik, peran tokoh agama cukup efektif dalam menyelesaikan konflik, melindungi, mengayomi, memberikan pembinaan, pengarahan dan menjadi suri tauladan yang baik. Tokoh agama juga mempunyai fungsi yang cukup relevan untuk memerankan fungsi-fungsinya seperti; fungsi sosialisasi, integrasi, normatif, dan sebagai kontrol sosial untuk keamanan dan kenyamanan hidup beragama.

Penggunaan konsep ajaran agama dalam studi ini berhasil memperkuat posisi Fundamen tafsir naratif sebagai satu bentuk konstruksi gagasan yang lahir dalam realitas beragama untuk mengatasi berbagai bentuk konflik dan masalah yang mengemuka di masyarakat. Konsep ini juga memperlihatkan bahwa peran tokoh agama dan tokohnya dalam membentuk moderasi beragama pada dasarnya sangat kuat, sehingga hal ini juga pemeluk agamat tidak perlu terlalu bergantung kepada negara dalam upaya pembentukan moderasi beragama karena para elit agama juga memiliki sistem resiliensi yang dapat diwujudkan melalui pranata-pranata sosial keagamaan misalnya anjuran.

Sebagai sebuah studi, tulisan ini memiliki keterbatasan. Kajian-kajian yang menempatkan kolaborasi negara dengan ajaran agama dalam penyelesaian suatu konflik menjadi satu bagian yang dapat dibahas dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu perlu studi lebih lanjut dan menyeluruh dengan pendekatan antropologis dengan membandingkan beberapa kasus dengan fakta yang berbeda disetiap wilayah khususnya, dan nusantara secara lebih luas juga dapat dilakukan.

References

- Abu Bakar, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (February 10, 2016): 125, <https://doi.org/10.24014/TRS.V7I2.1426>.
- Afroh Nailil Hikmah and Ibnu Chudzaifah, "Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 51, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.
- Ahmad Asroni, "Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>.
- Airlangga Universitas, "Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga," n.d., 3.
- Alma'a Cinthya Hadi, "Dinamika Agama Hingga Norma Baru Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Desa Ploso Ngawi)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 2 (August 31, 2020): 21, <https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2020.1602-04>.
- Aqil Teguh Fathani and Eko Priyo Purnomo, "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menekan Radikalisme Agama," *Mimbar Keadilan* 13, no. 2016 (2020): 248. <https://doi.org/10.30996/mk.v13i2.3934>
- Aris Kristianto, "Makna Pluralisme Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia (Respons Mui Terhadap Maraknya Ajaran Pluralisme Agama)," *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 2 (September 30, 2020): 181, <https://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/38>.
- Aris Kristianto, "Makna Pluralisme Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia (Respons Mui Terhadap Maraknya Ajaran Pluralisme Agama)," *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 2 (September 30, 2020): 173, <https://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/38>.
- Astri Wahyuni et al., "Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa:," in *Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Yang Lebih Baik*, 2013.
- Azzah Nor Laila, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Al - Qur'an," *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 1, no. 1 (January 6, 2021): 4, <https://doi.org/10.34001/JASNA.V1I1.942>.
- Bambang, "POTRET KEBERAGAMAN DAN KEARIFAN LOKAL DI GUNUNG KAWI," 175.

- C.a.Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 7.
- E Mansu, "Implementasi Moderasi Beragama Dan Berbangsa Di Indonesia Menurut Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020, 6,
- Eqqi Syahputra, "Viral Santri Bawa Senjata Laras Panjang, Ini Kata Ponpes," 23AD, 1,
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230730155309-4-458499/viral-santri-bawa-senjata-laras-panjang-ini-kata-ponpes>.
- Fitriani Fitriani, Indra Harahap, and Titah Utari, "Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Di Tanjungbalai," *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020): 53, <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7670>.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: SalembaHumanika, 2012).
- Hariyanto Bambang, "Potret Keberagaman Dan Kearifan Lokal Di Gunung Kawi," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 18, no. 2 (August 9, 2018): 173, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1315>.
- Hartono Hartono, "Konsepsi Pemikiran Islam Dan Demokrasi Menurut Abdurahman Wahid," *Al-Rabwah* 13, no. 01 (March 6, 2019): 3, <https://doi.org/10.55799/JALR.V13I01.9>.
- Hatta Mohammad, *Portrait of a Patriot. Alih Bahasa Deliar Noer, The Hauge Paris, Politik*, 1st ed. (Paris:Moun-ton, 1953), 37.
- Ida Sartina, "Moderasi Beragama Di Aceh Barat : Nilai-Nilai Moderasi," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2022 (2022): 129–42.
- Ilham Rabbani, "Mooi-Indie Dalam Narasi-Narasi Perjalanan F.W. Junghuhn Dan Buku Puisi Priangan Si Jelita Karya Ramadhan K.H.," *Jurnal Nusantara Raya* 1, no. 1 (June 19, 2022): 48, <https://doi.org/10.24090/JNR.V1I1.6601>.
- Irwan Abdullah et al., "Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia," *Journal of Educational and Social Research*, 2019, <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>.
- Issha Harruma, "Kontroversi Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia," *Kontroversi Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia Kompas.Com*, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/26/02450071/kontroversi-pendirian-rumah-ibadah-di-indonesia?page=all>.

- J. Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011). J. Wasisto Raharjo Jati, "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (December 15, 2013): 397, <https://doi.org/10.21580/WS.21.2.251>.
- Jenny Saputera, "Agama Muslim' Gegerkan Sumbar, Tuhannya Rabbi - Nabinya Ibrahim - AsSajidin.Com," 2020, 2, <https://assajidin.com/2020/07/27/agama-muslim-gegerkan-sumbar-tuhannya-rabbi-nabinya-ibrahim/>.
- Jurna and Petri Roszi, "Tipologi Prilaku Keagamaan Siswa Dan Kemampuan Kognitif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts. Batang Kabung Kota Padang," *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 3, no. 2 (2018): 19, <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/36>.
- Khairul Amri, "Moderasi Beragama Dalam Persepektif Agama-Agama Di Indonesia," *Living Islam* 4, no. 2 (2021): 182.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, 1987, 34.
- Latif, "Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu NKRI," *Sumbarsolsel*, 2022, 3, [https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2020%0Ahttps://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2020/ilmu kalam.angguntiandini.12115019.pdf?sequence=1](https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2020%0Ahttps://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2020/ilmu%20kalam.angguntiandini.12115019.pdf?sequence=1).
- Mahar Tri Pamungkas, Hermanu Joebagio, and Saiful Bachri, "Abdurrahman Wahid: Study Pemikiran Tentang Relasi Agama Dan Negara," *Candi* 13, no. 2 (December 19, 2016): 22, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/12086>.
- Martin Lukito Sinaga, "Moderasi Beragama : Sikap Dan Ekspresi Publik Mutakhir Agama-Agama Di Indonesia," *Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 3 (2022): 334, <https://doi.org/10.55981/jmb.1821>.
- Masda Gustina and Nurhasanah Bachtiar, "Model Keberagaman Masyarakat Muslim Riau (Studi Kasus Sistem Kemasyarakatan Muslim Melayu Riau)," *Sosial Budaya* 16, no. 2 (December 31, 2019): 106, <https://doi.org/10.24014/SB.V16I2.6557>.
- Masri Mansoer, "PEMIKIRAN TEOLOGI DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (April 12, 2020): 2, <https://doi.org/10.15408/USHULUNA.V2I2.15178>.
- Mawardi Mawardi, "Moderasi Beragama Dalam Agama Konghuchu," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, No. 2 (September 20, 2022): 200, <https://doi.org/10.22373/ARJ.V2I2.14585>.

- Miftahuddin Miftahuddin, "Tolerant And Moderate Islamic Religious Practices In Pesantren Al-Qodir," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 25, No. 1 (July 12, 2023): 205, <https://doi.org/10.18860/EH.V25I1.18342>.
- Moh Asvin Abdur Rochman , Moh Hazim Ahrori, "Pendekatan Sosiologi Dan Antropologi Sebagai Solusi Alternatif Moderasi Beragama Di Indonesia," 107.
- Moh Asvin Abdurrohman, "Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Lembaga Dan Ajaran," *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 3, no. 1 (September 13, 2022): 39–54, <https://doi.org/10.37680/ALMIKRAJ.V3I1.1831>.
- Moh Husna Zakaria, "Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama Di Kalangan Remaja," *Bestari* 18, no. 2 (2021): 156, <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/944>.
- Narasi Fikih et al., "Narasi Fikih Kebangsaan Di Pesantren Lirboyo," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (January 29, 2020): 321, <https://doi.org/10.33367/JI.V10I3.1491>.
- Nazir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Nurhidayah et al., "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (April 10, 2022): 367, <https://doi.org/10.15575/JPIU.15577>.
- Pamungkas, Joebagio, and Bachri, "ABDURRAHMAN WAHID: STUDY PEMIKIRAN TENTANG RELASI AGAMA DAN NEGARA," 21.
- Pipit Lukman Hakim. "Pengaruh Terorisme Yang Mengatasnamakan Agama Terhadap Keberagaman Di Indonesia," *Islamic Insights Journal* 03, no. 1 (2021): 20, <http://islamicinsights.ub.ac.id/>.
- Pipit Widiatmaka and Muhammad Lukman Hakim, "Pengaruh Terorisme Yang Mengatasnamakan Agama Terhadap Keberagaman Di Indonesia," *Islamic Insights Journal*, July 12, 2021, 20, <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/60>.
- Rahmat Rahman Patty, "Dengan Tangan Terborgol, 3 Tersangka Penyebar Hoaks Pembakaran Rumah Ibadah Diterbangkan Ke Ambon Halaman All - Kompas.Com," 2023, 3, <https://regional.kompas.com/read/2023/02/05/203836778/dengan-tangan-terborgol-3-tersangka-penyebar-hoaks-pembakaran-rumah-ibadah?page=all>.

- Ratna Pangastuti Moh Asvin Abdur Rochman , Moh Hazim Ahrori, "Pendekatan Sosiologi Dan Antropologi Sebagai Solusi Alternatif Moderasi Beragama Di Indonesia," 154, accessed July 11, 2023, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/2635/1222>.
- Redaksi Koran SIB, "Gereja KGPM Berulangkali Dibakar, Pelaku Belum Juga Ditemukan," 4, accessed October 5, 2023, <https://www.hariansib.com/detail/Headlines/Gereja-KGPM-Berulangkali-Dibakar--Pelaku-Belum-Juga-Ditemukan>.
- Riadus Solihah, "Agama Dan Budaya," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (July 24,2019): 82, <https://doi.org/10.31538/ALMADA.V2I1.343>.
- Riadus Solihah, "Agama Dan Budaya," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (July 24, 2019): 78, <https://doi.org/10.31538/ALMADA.V2I1.343>
- Rifyal Ahmad Lugowi, Uin Sultan, and Maulana Hasanuddin Banten, "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY,"
- JPPM Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (November 13, 2022): 35, <https://ojs-stkip.babunnajah.ac.id/index.php/jppm/article/view/17>.
- Rini. et.al Marlina, "Paham Radikal Dalam Pandangan Tokoh Agama Di Banda Aceh," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 5, 2021): 192, <https://doi.org/10.22373/JPI.V2I1.11475>.
- Robert Mirsel, "Kebebasan Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Jurnal Ledalero* 21, no. 1 (2022): 54, <https://doi.org/10.31385/jl.v21i1.269.51-69>.
- Romy Hermawan and Rispa Ngindana, "Pendidikan Politik Kebangsaan Berbasis Pesantren," *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 159, <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6704>.
- Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an* (Jakarta: Airlangga, 2011), 10.
- Salamiyah Salamiyah and Raudatul Janah, "Budaya Baayun Bapukung Banjar: Sisi Kajian Budaya, Islam, Dan Sains," *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal* 1, no. 1 (November 1, 2021): 2, <https://doi.org/10.18592/AK.V1I1.5074>.
- Soekarno, *Mencapai Indonesia Merdeka Dibawah Bendera Revolusi, Jilid I*, vol. 1 (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014), 305.

- Soetriono and SRDm Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007). Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sulbi Sulbi and Salmanul Hakim Siregar, "Pancasila Sebagai Titik Temu Agama-Agama Dan Kemanusiaan: Diskursus Nurcholish Madjid Dan Yudi Latif," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 1 (June 30, 2021): 53, <https://doi.org/10.15548/AL-ADYAN.V2I1.1999>.
- Suwardiyansyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 7, no. 1 (December 2, 2019): 159, <https://doi.org/10.30829/AL-IRSYAD.V7I1.6683>.
- Taufik Abdullah, "*The Clash of Civiltation*": *A Prognosis of the Future or the Lure of the Past*", *Masyarakat*, 1st ed. (Jakarta, 1997), 9, <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/699/404>.
- Taufik Abdullah, "Di Sekitar Masalah Agama Dan Kohesi Sosial: Pengalaman Dan Tantangan," *Masyarakat & Budaya* 11, no. 1 (2009): 10.
- Uan Abdul Hanan, "Relasi Agama Dan Kebangsaan Di Indonesia," *Al Ghazali* 3, no. 1 (June 27, 2020): 3, https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/141.
- Wasisto Raharjo Jati, "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2013, 395, <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>.
- Wawan Sopiyan et al., "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial," *El- Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 02 (September 24, 2022): 220, <https://doi.org/10.37092/EL-GHIROH.V20I02.381>.
- Widiatmaka and Hakim, "Pengaruh Terorisme Yang Mengatasnamakan Agama Terhadap Keberagaman Di Indonesia," July 12, 2021, 29.
- Wilfrida Charismanur Anggraeni et al., "Dampak Media Sosial Terhadap Munculnya Gerakan Radikalisme: Sebuah Sistematika Review," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 15, no. 2 (December 12, 2022): 249, <https://doi.org/10.35905/KUR.V15I2.2641>.
- Yusri Hamzani, "Akulturasi Budaya Lokal Dan Agama Islam Dalam Menyambut Ramadhan," *Al Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 1, no. 1 (July 25, 2020): 20, <https://doi.org/10.51700/IRFANI.V1I01.6>.